

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di zaman sekarang ini banyak sekali berita atau artikel yang ditulis dalam media cetak dan *online*. Dengan banyak yang menulis semakin banyak juga pengetahuan yang didapat masyarakat dari berita dan artikel tersebut. Tetapi ada sebuah kelemahan dimana level membaca masyarakat yang dinilai kurang dan hanya membaca sebatas dari judul nya saja tanpa membaca isi berita dikarenakan isi dari berita itu sendiri bertele-tele. Maka dari itu masyarakat sendiri harus mengetahui wacana berita tersebut. Dengan mengetahui atau menganalisis isi wacana itu sendiri, maka masyarakat dengan mudah menemukan inti dan kepada siapa isi berita atau artikel tersebut ditunjukkan.

Analisis wacana ada sebagai studi bahasa yang didasarkan pada pendekatan pragmatik yang berarti mengkaji wacana bahasa dalam pemakaiannya. Menurut Kridalaksana (1984, 208), wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh atau yang membawa amanat yang lengkap. Dari penjelasan yang disebutkan di atas, wacana dapat dibagi menjadi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulis.

Wacana lisan merupakan sebuah interaksi langsung yang dimana membutuhkan pembicara dan pendengar. Pembicara akan membicarakan sebuah

konteks wacana dan pendengar ada sebagai penerima konteks wacana tersebut. Jika pendengar kehilangan konsentrasi maka isi dari konteks wacana yang dibawakan oleh pembicara akan berkurang dan sebaliknya jika pembicara tidak bisa menguasai isi konteks wacana itu sendiri, maka pendengar akan kesulitan dalam mencerna konteks wacana yang diberikan oleh pembicara. Tetapi untuk memperjelas konteks wacana itu sendiri, pembicara biasanya juga akan memakai gerakan tubuh supaya mempermudah pendengar mendapatkan isi dari konteks wacana itu sendiri. Maka dari itu wacana lisan membutuhkan daya konsentrasi yang tinggi agar tidak ada makna yang hilang disaat penyampaiannya.

Berbeda dengan wacana lisan, wacana tulis itu sendiri hanya memerlukan tulisan, yang dimana tulisan itu bisa di cetak secara *offline* atau melalui media *online*. Dengan berkembangnya teknologi di zaman sekarang, penulis lebih banyak menulis di media *online* daripada di media cetak. Wacana tulis juga lebih efektif dan mudah dari pada menggunakan wacana lisan, terutama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan serta gagasan. Dalam penyampaiannya, wacana tulis jauh lebih panjang dan menggunakan bahasa baku. Selain itu, jenis wacana ini juga memiliki unsur kebahasaan yang lengkap, artinya tidak menghilangkan satu atau dua bagiannya. Wacana tulis memungkinkan orang lain untuk melihat kembali isi wacana, tanpa adanya perbedaan unit kebahasaan.

Menurut Waraningsih (2015:3), Analisis wacana semakin diminati karena mengkaji seluruh data bahasa yang digunakan dalam komunikasi, dikarenakan sebuah wacana meliputi fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat bahkan paragraf. Menganalisis wacana sangat penting, melalui analisis wacana, kita tidak

hanya mengetahui isi wacana yang terdapat dalam suatu tulisan, tetapi juga dapat membaca atau melihat pesan yang ingin disampaikan dan alasan pesan tersebut ditulis, dan kepada siapa pesan itu ditujukan. Pesan yang tertulis dan tersusun rapi dalam kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan merupakan alasan pesan dapat dipahami. Dengan Analisis wacana ini sendiri dapat mengungkapkan motivasi di balik sebuah teks.

Dengan meningkatnya daya tarik masyarakat dengan bahasa asing, maka dari itu untuk menganalisis wacana sekarang tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia. Dengan kemajuan teknologi, kita dapat mengakses berita atau artikel dalam bahasa asing, seperti bahasa Jepang. Dengan Menganalisis wacana berbahasa Jepang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta memperlakukan suatu bahasa sesuai aturan dan kaidahnya.

Wacana yang baik adalah wacana yang setiap kalimat-kalimat atau paragrafnya memiliki kohesi. Kohesi dalam bahasa Jepang disebut dengan *kessokusei* (結束性). Kohesi sendiri merupakan keserasian hubungan antar posisi dalam menyatakan unsur unsur semantik dan gramatikal secara eksplisit dalam kalimat kalimat wacana. Keserasian tersebut membuat sebuah wacana bersifat kohesif. Kohesi secara tersirat memiliki makna kepaduan. Suatu keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan saling berkaitan disebut sebagai kohesi. Dengan kohesi sebuah wacana menjadi padu, setiap bagian pembentuk wacana mengikat bagian yang lainnya dengan baik, jika dikaitkan dengan aspek bentuk dan makna. Menurut Tarigan (2009), kohesi itu sendiri dapat dikatakan mengacu pada aspek bentuk.

Kohesi pada wacana tidak muncul dengan sendirinya, kohesi itu ada pada wacana karena ada alat yang diciptakan secara formal oleh alat bahasa yang disebut pemarkah kohesi (*cohesive marker*). Misalnya berupa referensi, kata sambung, pengulangan kata dan sebagainya.

Di bawah ini salah satu contoh kutipan wacana dalam artikel bahasa Jepang tentang Hakata Gion Yamakasa,

昨年7月15日、30年ぶりに沿道で「追い山」を見た。その時の感動は「博多祇園山笠を追う」と題し掲載した。

*“Sakunen 7 tsuki 15-nichi, 30-nen-buri ni endō de `oi yama' o mita. Sonotoki no kandō wa `hakatagion'yamakasa o ou' to daishi keisai shita*

“Pada tanggal 15 Juli tahun lalu, aku melihat "Okiyama" di sepanjang jalan setelah 30 tahun lamanya. Jika aku dapat memberi judul di kesan pertama ku dipostinganku adalah "Mengejar Hakata Gion Yamakasa.””.

(迫力満点の「博多祇園山笠」 Jiji.com).

Pada contoh kalimat di atas, bisa dilihat ada sebuah kohesi gramatikal.

昨年7月15日、30年ぶりに沿道で「追い山」を見た。その時の感動は「博多祇園山笠を追う」と題し掲載した。

*“Sakunen 7 tsuki 15-nichi, 30-nen-buri ni endō de `oi yama' o mita. Sonotoki no kandō wa `hakatagion'yamakasa o ou' to daishi keisai shita*

“Pada tanggal 15 Juli tahun lalu, aku melihat "Okiyama" di sepanjang jalan setelah 30 tahun lamanya. Jika aku dapat memberi judul di kesan pertama di postinganku adalah "Mengejar Hakata Gion Yamakasa.””.

Pada kalimat di atas, *sono toki* “その時” merupakan sebuah kohesi gramatikal antarkalimat dalam teks bahasa Jepang yang disebut dengan kohesi gramatikal jenis referensi (*Shiji*). Referensi ini merupakan bentuk dari referensi

demonstratif yang dimana kata tersebut menunjukkan tentang keadaan si penulis saat melihat kembali festival tersebut selama 30 tahun.

Contoh kutipan wacana pada artikel bahasa Jepang di atas merupakan salah satu wacana yang dapat dikatakan utuh, yaitu jika sebuah wacana dengan kepaduan makna dan kerapian bentuk yang baik. Meneliti kohesi suatu wacana itu menarik, sebab dapat melihat tingkat kekohesifan suatu wacana serta dapat melihat tingkat keterbacaan dan keterpahaman sebuah wacana. Meneliti kohesi itu juga sangat penting karena kohesi mengarah pada bentuk wacana yang bertujuan memberikan informasi, serta memberikan keindahan pada wacana tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu diteliti bagaimana aspek kohesi gramatikal dalam artikel berbahasa Jepang yang terdapat di web-artikel dari Jiji.com. Maka dari itu penulis ingin meneliti tentang analisis wacana, terutama wacana dalam bahasa Jepang. Dengan meneliti analisis wacana, peneliti ingin mengetahui kohesi gramatikal yang terdapat dalam web artikel yang terdapat di web jiji.com yang berjudul 迫力満点の「博多祇園山笠」

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah:**

- a) Apa saja kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana bahasa Jepang?
- b) Bagaimana bentuk penanda kohesi gramatikal dalam wacana bahasa Jepang?

## 2. Batasan Masalah

Supaya pembahasannya tidak meluas, peneliti hanya akan membahas kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana ini dan membatasi wacana yang diteliti.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui jenis kohesi gramatikal dalam sebuah wacana bahasa Jepang.
- b) Untuk mengetahui penanda kohesi gramatikal yang digunakan dalam wacana bahasa Jepang.

### 2. Manfaat Penelitian

- a) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memperkaya hasil penelitian kebahasaan, khususnya mengenai analisis wacana yang terdapat dalam wacana bahasa Jepang.

Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi masyarakat khususnya dalam memberikan gambaran atas pentingnya memahami sebuah wacana dan menganalisisnya.

- b) Manfaat Praktis

- 1) Dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

- 2) Sebagai referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang yang ingin belajar mengenai struktur dan makna dan penggunaan (kohesi gramatikal).

#### **D. Definisi Operasional**

##### **1. Analisis Wacana**

Analisis wacana adalah analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan (penutur atau penulis) dengan penerima pesan (pendengar atau pembaca) dalam tindak komunikasi (Slembrouck, dalam Rohana dan Syamsudin 2015, 10).

Analisis Wacana juga merupakan kajian yang sering meneliti ataupun menganalisis bahasa yang akan digunakan secara alamiah baik dalam bentuk tulis ataupun juga lisan.

##### **2. Kohesi**

Menurut KBBI, kohesi merupakan keterikatan antarunsur dalam struktur sintaksis atau struktur wacana yang ditandai antara lain konjungsi, pengulangan, penyulihan, dan pelepasan

Menurut Tarigan (1987: 96), kohesi adalah kepaduan wacana yang merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan kata lain, bahwa kepaduan wacana merupakan organisasi sintaktik, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

### 3. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal – alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacuan, substitusi atau penyulihan, elipsis atau pelepasan, dan konjungsi atau penhubungan. (Kushartanti, 2005:96).

#### E. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya. Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan/Fokus Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional. Selanjutnya Bab II yang berisi Landasan Teoretis, menguraikan tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian, dan hasil dari penelitian terdahulu. Bab III Metodologi Penelitian, menguraikan tentang jenis metode yang digunakan, teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian, dan sumber data. Bab IV Analisis Data, menguraikan tentang analisis terhadap objek yang dikaji, dan memaparkan mengenai wacana dalam berita yang memberitakan tentang sebuah festival yang terkenal di Jepang. Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini mengemukakan kesimpulan penulis berdasarkan uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya. Dari kesimpulan tersebut, penulis akan mengemukakan saran-saran bagi para pembelajar bahasa Jepang